

KONSEP SPIRITUAL DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI RONGGOWAR- SITO

Ach. Fitri

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
aceha1628@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the growing concern over the decline of spiritual quality in modern society, which tends to be trapped in rationality and materialism, thus losing direction in attaining the perfection of the *insān kāmīl* (the complete human). In this context, revitalizing the ethical and spiritual values of Javanese Islam becomes essential. One prominent figure offering a solution to this spiritual crisis is Raden Ngabehi Ronggowarsito through his work *Serat Wirid Hidayat Jati*. This text presents a profound perspective on the purification of the soul and the perfection of humanity through spiritual practice rooted in Islamic teachings and Javanese wisdom. The study employs a descriptive-analytical method combined with philological and hermeneutic approaches to explore the ethical, spiritual, and theological values embedded in the text. The findings reveal that *Serat Wirid Hidayat Jati* offers an integrative model between Islam and Javanese culture, emphasizing harmony between the outer and inner dimensions of human existence. This study contributes new insight into understanding Javanese Islamic ethics as a foundation for cultivating modern spiritual consciousness.

Keywords

Javanese Islamic Ethics; Serat Wirid Hidayat Jati; Human Perfection

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap menurunnya kualitas spiritual manusia modern yang cenderung terjebak dalam rasionalitas dan materialisme, sehingga kehilangan arah menuju kesempurnaan insan kamil. Dalam konteks ini, kebutuhan akan revitalisasi nilai-nilai etika dan spiritual Islam Jawa menjadi sangat penting. Salah satu tokoh yang menawarkan solusi atas krisis rohaniah tersebut adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito melalui karyanya *Serat Wirid Hidayat Jati*. Karya ini memuat pandangan mendalam tentang proses

penyucian jiwa dan kesempurnaan manusia melalui laku spiritual yang berakar pada ajaran Islam dan kebijaksanaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filologis dan hermeneutik untuk menelusuri nilai-nilai etika, spiritualitas, dan konsep ketuhanan yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Wirid Hidayat Jati* menampilkan model integratif antara Islam dan budaya Jawa yang menekankan harmoni antara dimensi lahir dan batin. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami etika Islam Jawa sebagai basis pembentukan kesadaran spiritual manusia modern.

Kata Kunci

Etika Islam Jawa; Serat Wirid Hidayat Jati; Kesempurnaan Manusia

Pendahuluan

Secara historis, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan sinkretis, yaitu menggabungkan unsur-unsur kepercayaan Hindu dan Buddha dalam konteks munculnya Kerajaan Majapahit sebagai motivasi. Dalam upacara keraton dan struktur mistik kejawen, elemen-elemen dari Islam juga telah tercakup, meskipun bukan berasal dari ajaran Rasulullah, namun dipercayai memiliki nuansa Islam (Burhanudin, 1998, hlm. 15). Masyarakat dengan pemahaman kebatinan, terutama yang terkait dengan tasawuf falsafi dari Al-Hallaj, yang diperkenalkan oleh Syaikh Siti Jenar, seorang tokoh penyebar Islam di Nusantara. Namun, pemahaman kebatinan ini kemudian dikalahkan oleh gerakan tasawuf Sunni karena sebelumnya terjadi proses sinkretisasi antara tasawuf falsafi, tahallul dari Al-Hallaj, dan tahapan reinkarnasi terhadap unsur Buddha dan Hindu dalam ajaran Syaikh Siti Jenar (Hariwijaya, 2006, hlm. 75).

Tradisi Islam mistik Jawa memiliki akarnya pada zaman Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Demak (Tungkagi, 2017). Tokoh-tokoh yang disebut wali memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, dengan beberapa di antaranya berasal dari Timur Tengah. Mereka mempengaruhi raja-raja dan bangsawan dalam kerajaan secara struktural, karena rakyat cenderung mengikuti agama raja yang berkuasa. Selain itu, dalam aspek kultural, wali memadukan budaya Jawa dalam dakwah mereka, sehingga istilah "wali" menjadi mudah diterima dalam tasawuf Sunni dan falsafi (Imam, 2005, hlm. 56).

Dalam pendekatan kedua, penting untuk merangkul elemen-elemen keislaman secara cermat dan memastikan bahwa unsur-unsur ini dapat diterima dengan baik. Ini membantu dalam memunculkan jiwa mistik, yang cocok dengan budaya agraris Jawa yang cenderung mistis. Perkembangan ini kemudian memunculkan berbagai karya sastra yang mencerminkan pemahaman mistik, yang kemudian menjadi cikal bakal istilah "Islam Mistik Kejawen" (Simuh, 1988, hlm. 35).

Pada masa Kerajaan Mataram, tradisi Islam Kejawen terus berkembang dan mengalami perluasan wilayah penyebarannya (Zaelani, 2015). Banyak karya pemikiran muncul, seperti "Serat Suluk Wujil" dan "Suluk Malang" karya Sunan Panggung, yang membahas perilaku mistik dan syari'at. Tokoh penting dalam perkembangan Islam Mistik Jawa di masa Kerajaan Mataram adalah Sultan Agung, yang memperkenalkan kalender Jawa berdasarkan kalender Hijriyah Islam (Sururin & Muslim, 2018, hlm. 13).

Pada masa Kartasura, tradisi kepastakaan Islam Mistik Jawa berkembang dengan adopsi tulisan Islam Persia dan Melayu (Aziz, 2013). Sebagai contoh, "Serat Menak" adalah adaptasi dari Hikayat Amir Hamzah yang berasal dari sastra Melayu dan Persia. Selain itu, "Serat Kandha" memadukan dewa Hindu dengan para Nabi Islam, dan "Serat Ambiya" mengambil inspirasi dari kisah para Nabi dalam Al-Qur'an. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada pemerintahan Surakarta, yang dianggap sebagai renaissance kesusastraan Jawa. Salah satu tokoh utama dalam perkembangan ini adalah Ronggowarsito, yang diakui sebagai pujangga terakhir dalam tradisi Islam Kejawen dan dipandang sebagai Pujangga Rakyat oleh Presiden Soekarno. Pujangga dalam tradisi Islam Kejawen tidak hanya seorang penulis, tetapi juga seseorang yang memiliki kemampuan spiritual. Mereka sering disebut sebagai nujum istana, yang memiliki peran penting dalam memahami dan menyampaikan pengetahuan mistik serta spiritual kepada masyarakat (Nasution, 2002, hlm. 92).

Sketsa Singkat Biografi Ronggowarsito

Raden Ngabehi Ronggowarsito, lahir pada tahun 1728 atau 15 Maret 1802 M, memiliki keturunan bangsawan dari kedua sisi leluhurnya, seperti yang tercatat dalam manuskrip Padmawasita. Dari garis

keturunan ayahnya, ia adalah keturunan ke-14 dari Sultan Hadiwijaya yang berkuasa di Pajang pada tahun 1568-1576 M. Sementara dari sisi ibu, ia merupakan keturunan ke-10 dari Sultan Trenggana. Ronggowarsito juga diberi nama asli Raden Bagus Burham, dengan akar kebangsawanan dari ibunya yang berasal dari Demak dan keturunan Pajang melalui Jaka Tingkir (Ramdhansyah, 2009, hlm. 31).

Raden Bagus Burham menunjukkan kecerdasan yang istimewa sejak kecil, dan ia selalu merasakan cinta dan perhatian dari orang tuanya. Kakeknya, R.T. Sastronagoro atau Ronggowarsito I, melihat tekad dan keteguhan jiwa dalam diri Bagus Burham, meskipun ia mungkin nakal pada masa kecilnya. Karena sifatnya yang nakal, kakeknya ingin menyantrikan Bagus Burham di Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo yang dipimpin oleh Kyai Hasan Besari (Imam, 2005, hlm. 89).

Pada masa kecilnya, Bagus Burham telah menerima pendidikan selama delapan tahun lamanya dari pengasuhnya, Ki Tanujoyo, yang berperan sebagai pengasuh dan guru Bagus Burham. Ki Tanujoyo memberikan dasar-dasar pengetahuan dan juga memperkenalkan Bagus Burham pada ilmu mistik. Bagi Bagus Burham, Ki Tanujoyo adalah seorang abdi dan guru yang sangat penting dalam hidupnya. Ki Tanujoyo selalu setia menemani Bagus Burham di setiap langkahnya, bahkan ketika Bagus Burham pergi ke pondok pesantren, Ki Tanujoyo selalu mendampingi. Ki Tanujoyo juga bertanggung jawab atas kehidupan Bagus Burham selama masa belajar di pondok Kyai Hasan Besari (Ridwan 2008, hlm. 12).

Selama sekitar dua bulan di pondok pesantren, Bagus Burham tidak mengalami perkembangan yang signifikan, dan ia tertinggal jauh dari teman-temannya sebaya. Selain itu, ketika menjadi santri, dia memiliki perilaku buruk, seperti gemar berjudi. Dalam waktu kurang dari satu tahun, uang saku sebanyak 500 riyal habis dan dua kuda yang dimilikinya terjual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari segi akademik, kemampuan Bagus Burham juga belum menunjukkan perkembangan yang baik (Simuh, 1988, hlm. 9).

Kenakalan Bagus Burham membuat Kyai Hasan Besari menyalahkan panduan yang diberikan oleh Ki Tanujaya yang terlalu memanjakan semua keinginan Bagus Burham, bahkan yang tidak baik. Namun, setelah beberapa hari, Bagus Burham dan Ki Tanujaya secara

diam-diam meninggalkan pondok pesantren dan pergi ke Mara. Ketika mereka berada di Mara, mereka tinggal di rumah Ki Ngasan Ngal, sepupu Ki Tanujaya. Awalnya, mereka berencana pergi ke Kediri untuk menemui Bupati Kediri, Pangeran Adipati Cakraningrat, namun mereka membatalkan rencana tersebut setelah mendengar pemberitahuan dari Ki Ngasan Kasali bahwa mereka akan melewati Madiun. Akibatnya, mereka memutuskan untuk menunggu di sana (Shihab, 2001, hlm. 59).

Dengan kepergian Bagus Burham dan Ki Tanujaya, Kyai Hasan Besari mengutus Ki Kramelaya dan Ki Jasanagara, abdi-abdinya, untuk mencari mereka dan membawa mereka kembali ke pondok pesantren. Namun, setelah kembali ke pondok pesantren, Bagus Burham tidak menunjukkan perubahan perilaku. Ini membuat Kyai Hasan Besari sangat marah terhadap Bagus Burham, dan kemarahannya sangat mengganggu hati Bagus Burham. Di bawah nasehat lembut dari Ki Tanujaya, Bagus Burham akhirnya mendapatkan pemahaman dan memutuskan untuk merenungi hidupnya melalui bertapa dan berpuasa selama 40 hari (Shihab, 2001, hlm. 49).

Setelah menjalani tirakat, terjadi perubahan besar dalam diri Bagus Burham. Ia mencapai kemajuan yang mencolok dalam berbagai bidang pengetahuan, bahkan melebihi teman-temannya di pondok pesantren. Bagus Burham mampu membaca kitab kuning dengan sangat baik, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* dan lain-lain. Setelah beberapa tahun, dengan penguasaan ilmu agama dan umum yang telah ia kuasai, Bagus Burham kembali ke Surakarta (Yayusastra, 2008, hlm. 45).

Bagus Burham tidak hanya mencari ilmu di Tegalsari Ponorogo, tetapi setelah memegang jabatan di keraton dan menikah dengan R. A. Gombak, ia terus mengejar ilmu di berbagai wilayah dan belajar dari berbagai guru. Salah satu guru yang dia temui adalah Kyai Tunggul Wulung di Desa Ngadiluwih Surabaya, Ki Ajar Wirakantha dari Banyuwangi, dan Ki Ajar Sidalaku di puncak gunung Tabanan Bali. Dari Ki Ajar Sidalaku, Bagus Burham menerima wejangan ilmu "pengawasan," yang memungkinkan dia untuk mengetahui rahasia peristiwa yang belum terjadi dan mendapatkan akses ke berbagai buku kuno (Yayusastra, 2008, hlm. 46).

Perkembangan Literatur Islam di Tanah Jawa

Menurut Perbatjaraka, yang diuraikan dalam buku Prof. Simuh, menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Nusantara dipengaruhi oleh kehendak Tuhan, terkait dengan kekacauan di istana Majapahit yang menyebabkan keruntuhan kerajaan tersebut. Saat banyak cendekiawan Jawa memeluk Islam, mereka berkumpul dan bersatu dengan umat Islam, dan akhirnya menjadi pusat kekuasaan dalam lingkungan Islam (Komite Ranggawarsito 1979, hlm. 85). Ini juga memicu perkembangan budaya Islam Jawa dan menghasilkan banyak pemikiran dalam bentuk kitab Jawa yang membahas isu-isu keislaman.

Seperti yang telah dijelaskan, kitab-kitab Jawa atau sastra Jawa berisi penjelasan tentang keislaman yang ditulis oleh penulis-penulis Jawa. Isi pemikiran mereka sering disebut sebagai "Mistik Islam Kejawaen" karena mereka mendalami aspek mistik Islam Jawa dalam karya-karya mereka. Ricklefs berpendapat bahwa dalam perkembangan sastra Islam Jawa, Islam telah memberikan pengaruh pada wacana yang berkembang. Dalam analisis teks-teks keislaman Jawa, Islam membentuk substansi budaya Jawa dengan cara yang sejalan dengan pengaruh budaya Jawa pra-Islam yang dipengaruhi oleh Hindu dan Buddha. Islam juga memberikan dasar etika bagi struktur budaya Jawa (Ridwan, 2008, hlm. 10). Dengan demikian, Islam menciptakan suatu keselarasan yang memungkinkan adanya perkembangan sastra Jawa yang baru.

Pada masa pemerintahan Kartasura (1688-1744 M), kepustakaan Jawa mencapai puncak keemasannya, dan juga menjadi tempat pertemuan antara tradisi Jawa dan Islam. Selama periode ini, "Hikayat Amir Hamzah" lahir dan kemudian diubah menjadi "Serat Menak." Istilah Jawa "Sekar macapat" digunakan untuk menggambarkan cerita pahlawan yang ada dalam "Serat Panji" di bawah kepemimpinan Kanjeng Ratu Blitar, yakni Permaisuri Paku Buwono I. Selain itu, "Serat Kandha" juga memuat pertemuan antara mitologi dewa Hindu dengan Nabi dalam agama Islam (Hariwijaya, 2006, hlm. 73).

Ketika Paku Buwono II memerintah, sastra yang ada memiliki unsur keislaman yang kuat. Banyak karya yang lahir pada saat itu mendapat perhatian utama karena menjadi dasar penting dalam wacana yang berkaitan dengan budaya Jawa dan politik. Beberapa karya

tersebut antara lain, Kitab Ushulbiyah, Carita Iskandar, dan Carita Iskandar. Karya-karya ini tidak bisa dilepaskan dari peran Ratu Paku Buwono, karena ia memiliki pengaruh besar dalam dimensi spiritual di istana kerajaan (Imam, 2005, hlm. 97).

Peran Pangeran Pekik juga tidak bisa diabaikan dalam penyebaran agama Islam. Ia dikenal oleh masyarakat sebagai seorang penyair dengan beberapa Suluk yang bersifat religius dan mistik. Giri, dengan keinginannya, menterjemahkan "Cariosipun Sultan Iskandar" dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan ini kemudian dibawa ke istana kerajaan Mataram pada tahun 1729, atas perintah Ratu Mas Balitar, dengan disusun dalam bentuk irama sajak (Simuh, 1988, hlm. 11).

Ketika kerajaan Mataram terbelah menjadi dua pada tahun 1744 dan sebagian besar dikuasai oleh Belanda, perkembangan keputakaan Jawa mencapai puncaknya, terutama dalam dimensi rohani. GWJ. Drewes menganggap masa ini sebagai periode kebangkitan keputakaan Jawa baru, yang berlangsung selama sekitar 125 tahun, dari 1757 hingga 1873, sementara pendapat lain menyebut hingga tahun 1881 ketika pujangga Ronggowarsito dan raja Mangkunagara IV meninggal (Lantip, 1988, hlm. 85).

Pada masa ini, sastra lama lebih berfokus pada pesan moral yang disampaikan secara halus. Sastra dianggap sebagai pedoman bagi kehidupan yang dihiasi dengan keindahan bahasa, dan pujangga di era ini dianggap mampu menjadi pembawa ajaran ilahi. Setiap unsur didaktis dan pedagogis tercermin jelas dalam karya sastra klasik, dan karya-karya ini berperan sebagai contoh yang baik, membahas isu-isu seperti keabadian, metafisika, epistemologi, dan etika (Shihab, 2001, hlm. 67).

Selama pemerintahan Raja Amangkurat I dan seterusnya, terjadi perpecahan dan kerusuhan dalam pemerintahan. Namun, dalam konteks budaya Islam Jawa, terutama dalam bidang kesusastraan, terjadi perkembangan positif dengan munculnya konsep pelembagaan, terutama dalam karya-karya Sastra Islam Kejawen. Pencapaian utama adalah penggunaan jabatan bergelar "khalifah" dalam pelembagaan. Posisi raja, yang sebelumnya dianggap sebagai keturunan dewa, berubah sesuai dengan ajaran Islam, di mana raja dianggap sebagai wakil Allah

di bumi dengan gelar "khalifah." Raja pertama yang menerima gelar jabatan khalifah adalah Amangkurat II (Nasution, 2002, hlm. 56).

Selama masa pemerintahan Kartasura antara tahun 1688-1744 M, kepustakaan Jawa mencapai puncak kemakmuran. Ini juga menjadi periode pertemuan antara tradisi Jawa dan Islam. Selama periode ini, "Hikayat Amir Hamzah" lahir dan kemudian diolah menjadi "Serat Menak." Istilah Jawa "Sekar macapat" digunakan untuk menggambarkan kisah pahlawan dalam "Serat Panji," yang dikelola oleh Kanjeng Ratu Blitar, yaitu Permaisuri Paku Buwono I. Selain itu, ada "Serat Kandha" yang memuat pertemuan antara mitologi dewa Hindu dengan Nabi dalam agama Islam (Shihab, 2001, hlm. 23).

Ketika Paku Buwono II memerintah, sastra yang ada memiliki nuansa keislaman yang kuat. Berbagai karya lahir pada saat itu dan mendapatkan perhatian utama karena menjadi dasar penting dalam wacana yang berkaitan dengan budaya Jawa dan politik. Beberapa karya tersebut termasuk Kitab Ushulbiyah, Carita Iskandar, dan Carita Iskandar. Karya-karya ini tidak dapat dipisahkan dari peran Ratu Paku Buwono karena memiliki pengaruh besar dalam dimensi spiritual di istana kerajaan (Sururin & Muslim, 2018, hlm. 74).

Pangeran Pekik juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Dia dikenal oleh masyarakat sebagai seorang penyair dengan beberapa Suluk yang bersifat religius dan mistik. Dia ingin menerjemahkan "Carosipun Sultan Iskandar" dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan ini kemudian dibawa ke istana kerajaan Mataram pada tahun 1729, sesuai perintah Ratu Mas Balitar, dengan diolah dalam bentuk irama sajak (Imam, 2005, hlm. 32).

Ketika kerajaan Mataram terbelah menjadi dua pada tahun 1744 dan sebagian besar dikuasai oleh Belanda, perkembangan kepustakaan Jawa mencapai puncaknya, terutama dalam dimensi spiritual. Menurut GWJ. Drewes, masa ini dapat dianggap sebagai periode kebangkitan kepustakaan Jawa baru, yang berlangsung selama sekitar 125 tahun, dari tahun 1757 hingga 1873. Ada pendapat lain yang menyebutkan hingga tahun 1881, ketika pujangga Ronggowarsito dan raja Mangkunagara IV meninggal (Imam, 2005, hlm. 33).

Selama periode ketika para pujangga klasik menciptakan karya sastra, pesan moral disampaikan dengan cara yang halus. Sastra dianggap sebagai pedoman bagi kehidupan yang dihiasi oleh keindahan bahasa. Pujangga pada masa itu dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik, dan setiap unsur didaktis dan pedagogis terlihat jelas dalam karya-karya sastra klasik mereka. Karya-karya ini berperan sebagai contoh yang baik dan elok, dan membahas berbagai isu, termasuk keabadian, metafisika, epistemologi, dan etika.

Spiritual dalam Serat Wirid Hidayat Jati

Unsur spiritual tidak terpisah dari manusia, dan manusia berperan sebagai wakil Allah di dunia ini. Ini karena manusia memiliki hati nurani dan akal, yang memungkinkannya untuk menentukan perilaku terbaik, baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya, dengan tujuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu filsuf Islam berpengaruh, yaitu al-Ghazali, membagi manusia menjadi dua komponen, yaitu jiwa dan tubuh. Jiwa atau roh adalah hakikat spiritual manusia yang halus dan ilahi (Ramdhansyah, 2009, hlm. 12).

Al-Ghazali menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan jiwa, termasuk *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Bagi al-Ghazali, jiwa adalah substansi atau entitas asal, bukan sifat tambahan, dan ia akan kembali ke hakikatnya sendiri. Tubuh, di sisi lain, bergantung pada jiwa, bukan sebaliknya. Jiwa berada dalam domain spiritual, sedangkan tubuh berada dalam domain material. Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa memiliki sifat ilahi yang memiliki asal-usul yang sama dengan malaikat dan tidak memiliki awal waktu. Jiwa setiap individu diciptakan oleh Allah ketika benih manusia memasuki rahim, dan jiwa kemudian terhubung dengan tubuh. Saat seseorang meninggal, tubuhnya mungkin hancur, tetapi jiwa tetap hidup dan tidak terpengaruh oleh kematian, kecuali tubuhnya mengalami kerusakan (Yayusastra, 2008, hlm. 13).

Al-Ghazali juga menganggap bahwa jiwa memiliki potensi kodrat untuk kebaikan dan menolak kejahatan. Ketika manusia lahir, jiwa mereka murni, memiliki esensi malaikat, sementara tubuh berasal dari dunia material. Meskipun jiwa memiliki keinginan untuk melakukan

kebaikan dan bersatu dengan malaikat, nafsu duniawi sering kali mengalahkan jiwa (Simuh 1988, hlm. 7).

Dalam konteks moral, hubungan antara jiwa dan tubuh adalah bahwa jiwa memberi tubuh kekuatan yang diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi. Jiwa adalah unsur sejati manusia, sedangkan tubuh adalah perantara yang memungkinkan jiwa untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, tubuh harus dijaga dan dirawat dengan baik karena penting bagi perjalanan jiwa menuju kesempurnaan. Ini merupakan pandangan al-Ghazali tentang jiwa dalam karyanya yang disebut "Ihya," khususnya dalam Jilid III. *"Jiwa itulah yang mengetahui Allah, mendekati-Nya, berbuat untuk-Nya, berjalan menuju-Nya dan menyingkapkan apa yang ada pada dan di hadapan-Nya, dan sesungguhnya anggota tubuh merupakan pengikut, pelayan dalam alat yang dipekerjakan dan digunakan oleh jiwa bagaikan seorang tuan yang menggunakan sahayanya, seumpama gembala memakai dombanya dan seorang tukang dengan alatnya. Jiwa itulah yang diterima oleh Allah..; ia terselubung dari-Nya; jiwa itu yang dicari, ia yang tegas dan digugat. Jiwa itu yang merasa gembira .. dan berhasil..; jiwalah yang memperoleh kecewa dan sengsara"* (Simuh 1988, hlm. 10).

Istilah Islam terkait erat dengan konsep spiritual yang merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Nasr berpendapat bahwa dalam ayat-ayat al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad Saw, terdapat praktik dan makna spiritual. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan metode untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Dalam sejarah Islam, konsep ini dikenal sebagai Tasawuf, yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan menjalani perilaku hidup yang baik. Ini juga melibatkan aspek kesucian batin seperti ketulusan, kesederhanaan, kepedulian, dan pemahaman yang mendalam terhadap Islam (simuh, 1988, hlm. 11).

Sebelum menciptakan karya sastra mistik Islam, para pujangga Jawa melaksanakan ritual semedi, yang merupakan serangkaian kegiatan penting bagi sejarawan dan sastrawan Jawa. Dalam ritual ini, pujangga mendapat sumber ilham dan pengisian informasi yang diperlukan untuk menciptakan karya sastra. Ritual semedi dianggap lebih berharga daripada tradisi lisan dan tulisan, sesuai dengan epistemologi

Jawa. Pujangga-pujangga yang hidup di kerajaan Mataram, seperti Yosodipuro I, Yosodipuro II, dan Ronggowarsito, menciptakan berbagai karya sastra termasuk paramayoga, Pustaka Raja Madya, dan Pustaka Raja Purwa. Karya-karya tersebut mencakup sejarah Dewa yang ditujukan untuk raja (Yayusastra, 2008, hlm. 49).

Ronggowarsito juga menciptakan karya pemikiran yang mencakup ajaran mistik Islam Jawa seperti Suluk Sukma Lalana, Maklumat Jati, Supanalaya, Wirid Hidayat Jati, dan lainnya. Serat Wirid Hidayat Jati adalah karya yang secara rinci menjelaskan ilmu kasunyataan, termasuk pemahaman tentang Tuhan, hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan af' al Tuhan, serta aspek budi luhur dalam diri manusia dan doktrin pemahaman tentang kemistikan (Yayusastra, 2008, hlm. 50).

Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dijelaskan pemahaman tentang keesaan Allah, yang memiliki tingkatan kesadaran spiritual. Tingkatannya dimulai dari Yang Satu dan semakin ke bawah terdapat penghalang yang semakin tebal, menjauhkan individu dari Yang Satu. Ronggowarsito menekankan bahwa ajarannya didasarkan pada kalam Allah kepada Nabi Musa bahwa manusia adalah Tajalli-Nya Dzat Yang Maha Esa. Konsep ini merupakan dasar dari ilmu makrifat dan filsafat teologi yang tersebar luas di Asia Tenggara (Simuh 1988, hlm. 76).

Dalam serat ini dijelaskan beberapa konsep penting tentang kehidupan manusia. Pertama, ditegaskan bahwa alam semesta ini pada hakikatnya adalah kekosongan atau suwung, dan satu-satunya keberadaan yang sejati adalah Allah, yang meliputi segala sifat-Nya, nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Ini disebut sebagai Gusti Inggang Murbeng Dumadi, yang berarti Penentu nasib semua makhluk. Allah sendiri menjelaskan keberadaan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengatakan bahwa sebelum segalanya ada, hanya Allah yang ada. Dzat-Nya adalah satu-satunya keberadaan yang hidup, suci, dan mencakup semua sifat-Nya, nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Kemudian, penjelasan tersebut menekankan bahwa Dzat yang Maha Suci adalah diri pribadi, dan tambahan sifat-sifatnya adalah dari Dzat tersebut. Semua sifat-sifat ini memberikan warna dan keindahan kepada Dzat tersebut. Nama diri pribadi dianggap sebagai "Dzat yang Kuasa," dan tindakan pribadi kita mencerminkan perbuatan Dzat yang

sempurna. Dalam konsep ini, tajalli Tuhan adalah hakikat dari diri manusia (Yayusastra, 2008, hlm. 5).

Ronggowarsito mengemukakan bahwa yang mendahului sifat adalah Dzat, karena sifat merupakan kejadian yang muncul di dunia. Namun, semua yang ada akhirnya saling berhubungan, dan setiap yang disebut Dzat pasti memiliki sifat di dalamnya, dan semua yang disebut sifat pasti memiliki Dzat. Konsep tajalli menyatakan bahwa Allah Swt, sebelum adanya alam semesta, ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, itulah sebabnya alam semesta ini diciptakan. Pada saat Allah Swt ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam (Yayusastra, 2008, hlm. 6).

Wirid Hidayat Jati menjelaskan tentang kesatuan antara manusia dan Tuhan. Manusia dianggap berasal dari Tuhan, sehingga diharapkan bersatu dengan Tuhan. Manusia yang mampu mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan akan menjadi sosok yang mengetahui yang akan terjadi (*waskitha*) dan mencerminkan perbuatan Tuhan. Ini karena Tuhan merasakan segala rasa, mendengar, melihat, dan berbuat melalui tubuh manusia. Dengan demikian, Tuhan telah ada dalam hidup pribadi manusia secara lahir dan batin (Yayusastra, 2008, hlm. 81).

Ketika berbicara tentang konsep ketuhanan dalam Wirid Hidayat Jati, tidak dapat dipisahkan dari filsafat hidup kejawen yang mengejar pemahaman tentang jati diri. Pada tingkat pemahaman kebatinan, unsur awal yang penting disebut sebagai "*sangkan paraning dumadi*," yang merupakan aspek metafisika. Ronggowarsito menjelaskan mengenai hakikat penciptaan manusia, yang melibatkan proses penciptaan manusia oleh Tuhan. Proses ini dimulai dari keberadaan Tuhan di alam hampa hingga akhirnya diciptakan roh dan manusia sejati, sambil membahas posisi Tuhan dalam roh manusia (Ramdhansyah, 2009, hlm. 61).

"*Sangkan paraning dumadi*" dalam tradisi kejawen adalah pemahaman yang mencari hakikat tentang kehidupan sejati. Intinya adalah memberikan petunjuk kepada manusia mengenai asal-usul dan tujuan kehidupannya. Pengetahuan ini diharapkan memberikan pedoman bagi manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Filsafat Jawa, khususnya, menjadi eksplorasi tentang hubungan antara "aku" dan Tu-

han, bukan sekadar hubungan antara dunia dan Tuhan. Pencarian filsafat ini bukan hanya teoritis, tetapi memiliki relevansi langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari, membantu individu memahami diri sendiri, menemukan kebenaran tentang kehidupan dan akhirat, serta mencari dan menemukan Tuhan (Ramdhansyah, 2009, hlm. 62). Singkatnya, filsafat Jawa mencari pemahaman tentang kehidupan di dunia dan setelahnya.

Ronggowarsito mengategorikan manusia menjadi dua kelompok, yaitu manusia biasa (awam) dan manusia istimewa (khawas). Bagi manusia awam, mencapai jalan menuju Tuhan adalah perjalanan yang sangat sulit, yang melibatkan tujuh martabat dengan godaan yang berat pada setiap martabat, yang bisa membuat seseorang tersesat. Di sisi lain, manusia istimewa memiliki kemampuan untuk merasakan kesatuan dengan Tuhan, yang memungkinkan mereka menjadi orang yang kuat dan berkuasa seperti Tuhan. Ronggowarsito mengatakan, "kang cinipta dadi, kang sinedya ana, kang kinarsan teka, saka parmaning kang kuasa" (yang diciptakan terjadi, yang diinginkan ada estetika, yang dikehendaki, dari anugerah Tuhan). Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, untuk mencapai pemahaman ma'rifat dan manunggaling kawula gusti, seseorang harus membaca ungkapan yang memiliki daya magis dan melakukan manekung anungku samedhi (mengeningkan dan memusatkan cipta). Manekung ini hanya dilakukan saat seseorang menghadapi kematian, dengan tujuan agar selamat saat kembali kepada Tuhan dan tidak tersesat (Simuh, 1988, hlm. 92).

Kesimpulan

Konsep spiritual Raden Ngabehi Ronggowarsito, berkesinambungan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyajikan metode untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Seperti, dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan Tasawuf, yang disebut sebagai jalan menuju Tuhan. Hal ini secara tidak langsung juga membawa pada pembersihan batin dari berbagai aspek seperti keikhlasan, ketulusan, kesederhanaan, kepedulian, dan kemampuan untuk mencari serta memahami substansi Islam secara mendalam. Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dijelaskan pemahaman tentang keesaan Allah, yang mengandung tingkatan

kesadaran untuk pengembangan spiritual. Secara keseluruhan, tingkatan dimulai dari Yang Satu, dan semakin ke bawah ada penghalang yang semakin tebal, sehingga menjauhkan dari Yang Satu. Wirid Hidayat Jati juga menjelaskan konsep kesatuan antara manusia dan Tuhan, dengan mengungkapkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan oleh karena itu perlu berusaha untuk "bersatu" dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Aziz, D. K. (2013). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA*. 1(2).
- Burhanudin, J. (1998). Wacana Baru Islam-Jawa. *Studia Islamika*, 5(2).
<https://doi.org/10.15408/sdi.v5i2.757>
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Imam, S. (2005). *Konsep Tuhan, manusia, mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lantip. (1988a). *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Nasution, H. (2002). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramdhansyah, R. (2009). *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Studi analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ranggawarsito. (1979). *Babad Caryos Lelamhanipun Suwargi*. Jakarta: Depdikbud.
- Rindwan. (2008). Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Islam dan Budaya Ibdâ'*, 1(1).
- Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Simuh. (1988b). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sururin, & Muslim, M. (2018). Islam dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram. *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 135–164. <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.49>
- Tungkagi, D. Q. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273–294. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.524>

- Yayusastra, J. Syahban. (2008). *Ronggowarsito Menjawab Takdir Sebuah Biografi Spiritual*. Yogyakarta: Wayunnprintika.
- Zaelani, A. (2015). *Naskah Asaling Sembahyang: Ajaran Islam dalam Bingkai Budaya Jawa*. Serang: Penerbit A-Empat.